**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI**

**KEGIATAN MELIPAT KERTAS PADA ANAK KELOMPOK B**

**DI TAMAN KANAK-KANAK LESTARI KOTA PALOPO**

**Fitriani1), Syamsu Alam Ramli2) Rahmatia3)\***

1Alumni Jurusan PG-PAUD, Universitas Muhammadiyah Palopo. Jln. Jend. Sudirman Km. 3 Binturu, Palopo 91959, Indonesia.

2Dosen Jurusan PG-PAUD, Universitas Muhammadiyah Palopo. Jln. Jend. Sudirman Km. 3 Binturu, Palopo 91959, Indonesia.

3Dosen Jurusan PG-PAUD, Universitas Muhammadiyah Palopo. Jln. Jend. Sudirman Km. 3 Binturu, Palopo 91959, Indonesia.

**Abstrak**

Kemampuan Motorik Halus Anak Taman Kanak-kanak Lestari Kota Palopo masih tergolong sangat rendah, sehingga anak belum bisa meningkatkan kemampuan melipat berbagai bentuk dari kertas origami. Maka penulis tertarik menggunakan Kegiatan Melipat Kertas Untuk meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak. Rumusan masalah yaitu “Bagaimana Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Lestari Kota Palopo?”. Tujuan penelitian ini untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Lestari Kota Palopo. Jenis penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas yang difokuskan pada situasi kelas. Alat pengumpulan data terdiri dari observasi, tes unjuk kerja, dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan analisis tersebut maka dapat penulis simpulkan hasil dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak pada peserta didik yang berjumlah 15 peserta didik yaitu pada pada siklus I anak yang memiliki kemampuan motorik halus anak dengan standar penilaian BSH 6 anak (40%), MB 3 anak (20%), BB 6 anak (40%) dan pada siklus II BSH 7 anak (47%), MB 5 anak (33%), BB 3 anak (20%) dan siklus III BSH 12 anak (80%), MB 3 anak (20%) MB 0 anak (0%).

**Kata Kunci** : *Kemampuan Motorik Halus Anak, Melalui kegiatan MelipatKertas*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal meliputi Taman Kanak-Kanak, Roudhotul Athfal atau yang sederajat. Sedangkan informal melalui kelompok bermain dan bina keluarga balita.

Menurut Slamet Suyanto (2005: 5) anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Pertumbuhan dan perkembangan anak telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan (Slamet Suyanto,2005: 5). Tahap awal perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak. Selanjutnya, setelah lahir akan terjadi proses melinasi dan sel-sel saraf dan pembentukan hubungan antarsel saraf. Keduanya sangat penting dalam pembentukan kecerdasan. Makanan bergizi dan seimbang serta stimulasi otak sangat diperlukan untuk mendukung proses tersebut. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, usia dini (usia 0-8 tahun) juga disebut usia emas atau golden age. Dengan begitu, untuk mengembangkan bangsa yang cerdas, beriman, bertakwa, serta berbudi luhur hendaklah dimulai dari PAUD. Itulah sebabnya negara-negara maju sangat serius mengembangkan PAUD. Pendidikan Taman Kanak-kanak jangan dianggap sebagai pelengkap, tetapi kedudukannya sama penting dengan pendidikan diatasnya. Begitu pentingnya usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun.

Menurut Slamet Suyanto (2005:52) banyak teori dan definisi kecerdasan antara lain didefinisikan sebagai kemampuan menghasilkan ide yang gemilang dan memecahkan masalah secara kreatif, efisien dan bijaksana. Salah satu teori kecerdasan membagi kecerdasan menjadi tiga macam yaitu kecerdasan intelektual yang dinyatakan dengan *intellegency quotient* (IQ), kecerdasan sosial atau (*social intelligence*), dan kecerdasan emosional atau (*emotional intelligence*). Teori lain tentang kecerdasan dari Howard Gardner (Slamet Suyanto, 2005: 52) yang dikenal dengan teori kecerdasan ganda atau *multiple intelligencies* (MI) menyatakan adanya delapan tipe kecerdasan. Delapan tipe kecerdasan tersebut meliputi: kecerdasan kinestetik, linguistik (bahasa), logika-matematis, musikal, interpersonal (kemampuan bekerja sama dengan orang lain), intrapersonal (kemampuan diri), visual/spasial (gambar dan ruang), dan naturalistik (alami). Menurut Gardner (Slamet Suyanto, 2005: 52), biasanya anak memiliki lebih dari satu tipe kecerdasan, tetapi sangat jarang yang memiliki kedelapan tipe kecerdasan tersebut.

Anak usia dini memiliki peran penting bagi perkembangan individu dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada usia tersebut berbagai aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, pengembangan secara tepat diusia dini menjadi penentu bagi perkembangan individu pada masa selanjutnya. Adapun aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan bahasa, kognitif, nilai agama dan moral, fisik motorik, dan sosial emosional.

Menurut Husain dkk Sumantri (2005: 2), pembinaan dan pengembangan potensi anak bangsa dapat diupayakan melalui pembangunan di berbagai bidang yang didukung oleh atmosfer masyarakat belajar. Anak usia dini mempunyai potensi yang demikian besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan motoriknya artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendali gerak tubuh.

Pengoptimalan perkembangan anak dapat dilakukan lewat jalur pendidikan yaitu melalui kegiatan pembelajaran. Salah satu jalur pendidikan formal untuk anak usia dini adalah Taman Kanak-Kanak. Taman Kanak-Kanak merupakan sekolah bagi anak usia 4- 6 tahun yang biasanya pada lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun. Anak usia dini memiliki energi yang tinggi. Energi dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas yang diperlukan dalam meningkatkan keterampilan fisik, baik yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan motorik kasar maupun motorik halus.

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-kanak Lestari terdiri dari 2 kelas, yaitu kelompok A ada 1 kelas dan kelompok B ada 1 kelas. Peneliti menemukan masalah dalam pembelajaran di suatu kelompok, yaitu pada kelompok B. Jumlah murid pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Lestari sebanyak 15 anak, kemampuan motorik halus anak belum berkembang dengan optimal, hampir semua anak mengalami kesulitan dalam menggerakkan otot-otot tangan dan koordinasi mata khususnya meniru bentuk, seperti kegiatan menggunting pola hasilnya belum rapi. Masih banyak anak yang saat menggunting hasilnya tidak mengikuti garis pola, kemudian dalam kegiatan menganyam kertas anak mengalami kesulitaan saat memasukkan bagian kertas anyaman yang dimasukkan ke sela-sela media kertas anyaman dan kegiatan melipat kertas, anak mengalami kesulitaan saat melipat kertas menjadi lipatan-lipatan yang lebih kecil. Kasus di atas mengidentifikasikan bahwa anak kelompok B megalami kesulitan dalam kemampuan motorik halus, dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kemampuan motorik anak usia dini kurang dikembangkan atau dilupakan oleh orang tua, pembimbing atau bahkan guru sendiri. Faktor penyebab yang lain yaitu lemahnya koordinasi mata dan otot-otot tangan. Dalam kegiatan pembelajaran peningkatan kemampuan motorik halus seperti kegiatan menganyam kertas, hampir semua dari jumlah anak meminta bantuan guru untuk menyelesaikan anyamannya. Kegiatan melipat kertas juga demikian, anak meminta bantuan guru untuk menyelesaikan hasil lipatannya. Jumlah lipatan sudah sesuai standar yang ada pada indikator pengembangan kegiatan meniru bentuk yaitu 1-7 lipatan. Tetapi kenyataannya sebagian besar anak kelompok B tidak bisa menyelesaikan lipatan sampai ditahap akhir, mereka merasa kesulitan melipat kertas. Hal-hal seperti itulah yang menyebabkan mereka tidak antusias dalam kegiatan pengembangan keterampilan motorik halus. Bertentangan dari hal tersebut diatas maka sangat perlu sebuah pengembangan motorik halus pada anak kelompok B. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus yaitu melipat kertas.

Kegiatan melipat kertas bertujuan untuk melatih koordinasi Hasil dari lipatan itu dapat dipakai untuk mainan anak. Dari berbagai alasan di atas maka penulis mengambil judul Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Lestari Kota Palopo.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Lestari Kota Palopo?

METODE

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini berangkat dari permasalahan di kelompok B Taman Kanak-kanak Lestari dimana kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Dengan demikian diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu melalui kegiatan melipat kertas.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Lestari Kota Palopo. Definisi Penelitian Tindakan Kelas menurut Suharsimi Arikunto (Suyadi, 2010: 18) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Penelitian tindakan kelas yang dimaksud adalah tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dimana tindakan tersebut dianggap sebagai cara yang tepat.

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaborasi antara guru dan pihak-pihak lain yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru serta hasil belajar anak. Dengan kata lain, PTK bertujuan bukan hanya berusaha mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi, misalnya kesulitan anak dalam memahami pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan solusi berupa tindakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut. Penulis akan melaksanakan prosedur penelitian tindakan kelas dengan menggunakan tiga siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap yaitu (1) Perencanaaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan/ Observasi, dan (4) Refleksi. Adapun gambaran tahap-tahap tersebut dalam siklus sebagai berikut:

|  |
| --- |
|  |

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pelaksanaan Kegiatan**

**1. Kegiatan: Siklus I**

1) Perencanaan

Berdasarkan diskusi antara peneliti dan guru pelaksana, sudah menyiapkan dan menyusun beberapa kebutuhan yang akan digunakan, antara lain:

(a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) , Tema Lingkungan Subtema Rumahku

b) Menyipakan APE , gambar rumah, kertas origami, gambar dasi, gambar sapu tangan

c) Membuat instrumen observasi sebagai pengukur kemampuan motorik halus anak.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menggunakan metode pemberian tugas melipat kertas: melipat kertas bentuk rumah, melipat bentuk sapu tangan dan bentuk dasi. Penerapan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru pelaksana kelas B secara klasikal. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru sebagai salah satu fasilitator dalam kegiatan belajar seraya bermain. Materi kegiatan melipat kertas dirancang sedemikian baik. Dengan demikian materi yang disajikan dapat meningkatkan minat belajar anak dan kemampuan motorik halus anak, sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak. Kegiatan pada pertemuan pertama dengan tema Lingkunganku, dengan metode pemberian tugas melipat kertas. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membaca doa belajar, membaca pancasila, janji TK dan bernyanyi. Kemudian guru memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik. Guru melihatkan gambar dan dilanjutkan dengan tanya jawab kepada peserta didik tentang tema dan sub tema. Guru menjelaskan langkah langkah melipat kertas yang akan ditugaskan kepada anak.

3) Pengamatan / Observasi

Setelah diadakan pengamatan terhadap kemampuan anak pada topik melipat kertas berbentuk rumah dari 15 anak dikelas B, HASIL pengamatan adalah sebagai berikut ini:

# Tabel 1. Hasil Kegiatan melipat kertas Pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Jumlah Anak | % |
| 1 | Berkembang sesuai Harapan | 6 | 40 |
| 2 | Mulai Berkembang | 3 | 20 |
| 3 | Belum Berkembang | 6 | 40 |
| Jumlah | 15 | 100 |

# Tabel 2. Hasil penilaian anak siklus 1

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Anak | BSH | MB | BB |
| 1 | Muh.Ikbal |  |  |  |
| 2 | Salsabila |  |  |  |
| 3 | Zahra |  |  |  |
| 4 | Revalia |  |  |  |
| 5 | Diego |  |  |  |
| 6 | Inara |  |  |  |
| 7 | Fiza |  |  |  |
| 8 | Sila  |  |  |  |
| 9 | Abi |  |  |  |
| 10 | Sofia |  |  |  |
| 11 | Ayra |  |  |  |
| 12 | Key |  |  |  |
| 13 | Nafi |  |  |  |
| 14 | Ikhsan |  |  |  |
| 15 | Irfan |  |  |  |

4) Refleksi

Hasil refleksi terhadap siklus I dapat dirinci sebagai berikut:

1. Efesiensi waktu masih kurang, adanya keterbatasan waktu sehingga kegiatan melipat kertas belum berkembang dengan baik.
2. Minat anak belum terlihat terhadap kegiatan melipa kertas yang akan dilakukan.
3. Anak dalam mengikuti kegiatan melipat kertas belum berkembang dikarenakan peserta didik belum terbiasa dengan beberapa strategi yang diterapkan sehingga mereka cenderung gugup, malu, takut dalam mengemukan pendapat dan kurang paham terhadap instruksi yang diberikan.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa beberapa permasalahan yang muncul dan perlu di perbaiki di siklus kedua yaitu:

1. Pengelolaan waktu yang efisien dan efektif
2. Melakukan kontrol dan observasi yang lebih ketat lagi terhadap metode yang digunakan dan membuat peserta didik lebih fokus dengan tugas yang telah ditentukan.

**2. Kegiatan Siklus II**

1) Perencanaan

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Tema lingkungan Sub tema sekolah.
2. Menyipakan APE , gambar bentuk kipas, origami, gambar bentuk payung
3. Menyusun alat evaluasi.

2) Pelaksanaan

Penerapan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru pelaksana kelas B secara klasikal. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru sebagai salah satu fasilitator dalam kegiatan belajar seraya bermain.

Kegiatan pada siklus kedua menggunakan melipat bentuk kipas. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membaca doa belajar, membaca pancasila, janji TK, dan bernyanyi. Kemudian guru memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik. Guru melihatkan gambar dan dilanjutkan dengan tanya jawab tentang tugas guru disekolah. Guru menjelaskan langkah-langkah melipat kertas bentuk kipas.

Kegiatan inti, guru mengatakan kepada anak bahwa hari ini akan melipat kertas bentuk kipas kemudian guru menyediakan alat-alat yang dibutuhkan oleh anak dalam melipat bentuk kipas memberi kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas. Kegiatan penutup dilakukan guru dengan melakukan evaluasi tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan (mengulas kembali apa yang telah dipelajari, menanyakan perasaan anak selama melakukan mengerjakan tugas dan merespon semua kejadian).

3) Pengamatan/ Observasi

Setelah diadakan pengamatan terhadap kemampuan anak pada melipat bentuk kipas, dari 15 anak di kelas B menunjukkan dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

# Tabel 3. Hasil Kegiatan melipat kertas Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Jumlah Anak | % |
| 1 | Berkembang sesuai Harapan | 7 | 47 |
| 2 | Mulai Berkembang | 5 | 33 |
| 3 | Belum Berkembang | 3 | 20 |
| Jumlah | 15 | 100 |

# Tabel 4. Hasil penilaian Anak siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Anak | BSH | MB | BB |
| 1 | Muh.Ikbal |  |  |  |
| 2 | Salsabila |  |  |  |
| 3 | Zahra |  |  |  |
| 4 | Revalia |  |  |  |
| 5 | Diego |  |  |  |
| 6 | Inara |  |  |  |
| 7 | Fiza |  |  |  |
| 8 | Sila  |  |  |  |
| 9 | Abi |  |  |  |
| 10 | Sofia |  |  |  |
| 11 | Ayra |  |  |  |
| 12 | Key |  |  |  |
| 13 | Nafi |  |  |  |
| 14 | Ikhsan |  |  |  |
| 15 | Irfan |  |  |  |

4) Refleksi

Hasil refleksi terhadap siklus II pertemuan ke-2 dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik halus anak dalam melakukan kegiatan melipat bentuk kipas sudah mulai terlihat namun masih belum maksimal.
2. Minat dan motivasi anak mengikuti kegiatan pembelajaran mulai terlihat namun masih belum maksimal, hal ini terlihat masih ada peserta didik yang bermain dan tidak fokus pada materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil refleksi dari kegiatan siklus II tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul . Untuk itu, pada pelaksanaan siklus III perlu ada perbaikan pada desain pembelajaran. Adapun rencana revisi tersebut adalah:

1. Pengelolaan waktu yang efesien dan seefektif mungkin dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran di kelas B, salah satunya yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pembagian kelompok sebelum kegiatan dilakukan agar tidak berebutan dan tertib.
2. Memberikan motivasi dan semangat kepada anak yang terbaik setiap pertemuan dikelas B agar anak dapat lebih baik dalam mengerjakan tugas. Selain itu, guru juga dalam menyajikan kegiatan atau materi terhadap anak dibuat semenarik mungkin sehingga membuat anak lebih fokus pada kegiatan pembelajaran yang diberikan.

3. Kegiatan: Siklus III

1) Perencanaan

Berdasarkan refleksi dan evaluasi pada siklus III, peneliti dan guru pelaksana menyusun rencana pembelajaran.

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian(RPPH), Tema lingkungan, Sub tema, sekolah
2. Menyiapkan media, gambar kotak sampah, gambar rok sekolah, kertas *origami*
3. Menyusun alat evaluasi.

2)Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus III hampir sama dengan siklus II, namun

pada siklus ini lebih diorganisir sehingga lebih baik lagi dan kegiatan pembelajaran lebih menarik dan kontekstual dengan memperhatikan hasil dari refleksi siklus II untuk dilakukan perbaikan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan alokasi waktu 60 menit. Penerapan tindakan dilakukan oleh guru pelaksana secara klasikal. Kegiatan pemberian tugas berpusat pada anak .

Kegiatan pada Siklus III dengan tema lingkungan dengan kegiatan melipat kertas bentuk kotak sampah. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membaca doa belajar, membaca pancasila, janji TK, dan bernyanyi. Kemudian guru memberikan semangat dan motivasi kepada anak. Guru melihatkan gambar dan dilanjutkan dengan tanya jawab kepada peserta didik tentang tema dan sub tema. Guru menjelaskan langkah-langkah melipat bentuk kotak sampah.

Kegiatan inti, guru mengatakan pada anak bahwa hari ini akan melipat kertas bentuk kotak sampah. Kemudian guru menyiapkan alat-alat yang akan digunakan. Memberi kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas, mengembangkannya sesuai dengan daya tangkap dan kreatifitas anak.

3. Pengamatan/ Observasi

Setelah diadakan pengamatan terhadap anak hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

# Tabel 5. Hasil Kegiatan melipat kertas siklus III

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Jumlah Anak | % |
| 1 | Berkembang sesuai Harapan | 12 | 80 |
| 2 | Mulai Berkembang | 3 | 20 |
| 3 | Belum Berkembang | 0 | 0 |
| Jumlah | 15 | 100 |

# Tabel 6. Hasil Penilaian Anak siklus III

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Anak | BSH | MB | BB |
| 1 | Muh.Ikbal |  |  |  |
| 2 | Salsabila |  |  |  |
| 3 | Zahra |  |  |  |
| 4 | Revalia |  |  |  |
| 5 | Diego |  |  |  |
| 6 | Inara |  |  |  |
| 7 | Fiza |  |  |  |
| 8 | Sila  |  |  |  |
| 9 | Abi |  |  |  |
| 10 | Sofia |  |  |  |
| 11 | Ayra |  |  |  |
| 12 | Key |  |  |  |
| 13 | Nafi |  |  |  |
| 14 | Ikhsan |  |  |  |
| 15 | Irfan |  |  |  |

4. Refleksi

Hasil refleksi terhadap siklus III dapat dirinci sebagai berikut:

1. Dengan mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan objek, membuat semakin menambah wawasan dan pengetahuan jauh lebih bermakna bagi anak.
2. Minat dan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah semakin meningkat, dan dengan anak melihat serta terlibat langsung menggunakan medianya secara langsung menambah pengetahuan anak, serta membuat anak senang dan tidak bosan.
3. Kepercayaan diri anak sudah terlihat berkembang dengan baik, hal ini terlihat dari anak sudah dapat mengemukakan pendapatnya, berani bertanya / menjawab pertanyaan teman / gurunya, melakukan percakapan dengan teman sebaya, dan anak sudah dapat mengikuti kegiatan melipat kertas dengan baik.

Berdasarkan hasil refleksi dari ke tiga siklus tersebut dapat dilihat adanya perkembangan yang cukup berarti. Hasil pengukuran melalui penilaian tertulis menunjukkan adanya peningkatan minat dan semangat anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga penelitian ini diakhiri pada siklus ketiga dengan delapan kali pertemuan dikelas B Taman Kanak-kanak Lestari Kota Palopo dapat dijumpai peningkatan persentase perkembangan yang cukup berarti. Hal ini dapat terangkum dalam tabel:

# Tabel 7. Perbandingan Persentase Perkembangan Peserta Didik

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Hasil | Standar Penilaian | JumlahAnak Didik | Persen |
| 1 | Siklus I | Belum Berkembang | 6 | 40% |
| Mulai Berkembang | 3 | 20% |
| Berkembang Sesuai Harapan | 6 | 40% |
| 2 | Siklus II | Belum Berkembang | 3 | 20% |
| Mulai Berkembang | 5 | 33% |
| Berkembangan Sesuai Harapan | 7 | 47% |
| 3 | Siklus III | Belum Berkembang | 0 | 0 |
| Mulai Berkembang | 3 | 20% |
| Berkembangan Sesuai Harapan | 12 | 80% |

**Analisis dan Pembahasan**

### 1. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti di Taman Kanak-kanak Lestari Kota Palopo sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan motorik halus anak menggunakan media melipat kertas bentuk yang berbeda telah mengikuti apa yang peneliti arahkan, yakni dengan mengikuti langkah- langkah sebagai berikut:

1. Merencanakan media apa yang akan dibuat.
2. Menyediakan alat dan bahan.
3. Menjelaskan dan mengenalkan nama alat dan bahan yang akan digunakan dan bagaimana cara penggunaannya.
4. Membimbing anak saat melakukan kegiatan.
5. Menjelaskan bagaimana cara melipat dengan baik dan benar. Latihan ini hendaknya dilakukan berulang-ulang karena dalam kegiatan melipat kertas dengan berbagai bentuk ini dapat mengembangkan motorik halus anak, dan juga mencakup gerakan-gerakan kecil seperti, melipat, merobek, dan mengukur sehingga koordinasi jari-jari tangannya terlatih.

**2. Pembahasan**

Perkembangan fisik pada anak bisa diidentifikasikan dalam beberapa hal dengan memperhatikan macam-macam perrmaian dengan memperhatikan langkah-langkahnya. Sebelum mengakhiri kegiatan belajar mengajar ini, guru dapat memberikan pertanyaan kepada anak didik, siapa yang dapat menceritakan bentuk apa yang tadi telah mereka buat?

Taman Kanak-kanak adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani anak diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, sebagai usaha yang dilakukan agar anak usia 4-6 tahun lebih siap untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Pada dasarnya

setiap anak telah memiliki potensi kreatif, dengan potensi yang kreatif anak membutuhkan aktifitas atau kegiatan yang kreatif agar dapat mengasah kreativitas anak.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran membantu anak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, namun hal tersebut membutuhkan waktu lebih banyak dan persiapan pembelajaran yang variasi dan menarik untuk anak. Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa hal tersebut tidak menyelesaikan permasalahan yang ada, sering kali tujuan yang hendak dicapai kurang berhasil karena penggunaan strategi terlalu monoton. Dalam pembelajaran strategi merupakan cara yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif. Dalam meningkatkan kreatifitas anak perlu menggunakan strategi yang menarik dan menyenangkan sehingga tidak membuat anak menjadi bosan dan jenuh. Namun dengan menggunakan strategi yang tepat maka keaktifan dan kreatifitas anak akan

berkembang dengan baik.

Wawancara dengan ibu Rostina dan murid kelas B Taman Kanak-kanak Lestari Kota Palopo. Setelah peneliti menerapkan metode pemberian tugas maka beliau mengatakan bahwa pada saat pelaksanaan melipat kertas yang pertama anak merasa bingung dan belum terbiasa pada tugas yang mereka gunakan, setelah pelaksanaan melipat kertas berikut nya anak mulai antusias dengan tugas yang telah ditentukan dan anak sudah bisa melatih motorik halus mereka untuk melipat kertas dengan rapi menurut murid B mereka merasa senang karena mereka bisa terlibat langsung dengan kegiatan yang ditugaskan jadi mereka tidak merasa bosan dalam kegiatan melipat kertas.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa kegiatan melipat kertas membuat anak merasa senang, gembira, dan tidak merasa bosan ketika mengikuti kegiatan belajar seraya bermain selain itu juga pada saat melaksanakan, anak-anak dapat melipat dengan rapi dan menjadi bentuk yang di ajarkan gurunya, artinya kegiatan ini memberi kesan dan makna yang positif dalam kehidupan anak. Pelaksanaan kegiatan melipat kertas dalam pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran dengan menggunakan strategi melipat kertas sangat tepat untuk peningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini sepert anak mampu melipat kertas dengan rapi, anak mampu menjiplak bentuk geometri, anak mampu menggambar sederhana.
2. Anak dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunkan strategi pemberian tugas melipat betuk kertas, dapat lebih merangsang kreativitas dan imajinasi yang dimiliki anak, kreasi yang bervariasi sehingga dalam melaksanakan pembelajaran seperti konsep belajar seraya bermain.
3. Pembelajaran dengan menggunakan strategi melipat kertas sangat tepat untuk melatih daya imajinasi, kreativitas dan berinteraksi kepada orang lain yang ada dalam diri anak.
4. Pada pelaksanaan siklus I melalui tiga pertemuan dengan pelaksanaan pembelajaran secara klasikal di kelas B dapat dijumpai beberapa hambatan dan kelemahan, diantaranya efesiensi waktu masih kurang, adanya keterbatasan waktu sehingga kegiatan melipat kertas belum berkembang dengan baik, rasa kepercayaan diri anak belum berkembang dengan baik, hal ini terlihat dari masih ada anak cenderung gugup, dan kurang paham terhadap instruksi yang diberikan, serta minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mulai terlihat namun masih belum maksimal, hal ini terlihat masih ada peserta didik yang tidak fokus pada materi dan masih ada yang bermain.

Pada siklus II pembelajaran berjalan lebih baik dan lancar, kesiapan guru sudah lebih mantap dalam memberikan pengarahan pembelajaran sehingga alur pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dapat jelas dan runtut, peserta didik lebih bersemangat dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran melipat kertas.

Kegiatan melipat kertas yang dilakukan Pada siklus III dengan memperhatikan minat anak, dengan kegiatan yang lebih menyenangkan dan semenarik mungkin serta berjalan dengan lancar dan jauh lebih baik. Sesuai dengan kreteria penilaian yang telah di tentukan dalam lembar observasi anak pada saat melakukan pelaksanaan tindakan.

Berdasarkan analisis pada siklus I, siklus II dan siklus III maka dapat penulis simpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak dengan metode pemberian tugas melipat kertas mempunyai peranan penting dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini. Melalui kegiatan melipat kertas anak mampu menyelesaikan tugas yang diintruksikan oleh guru sehingga anak dapat melipat kertas dengan rapi sesuai yang di contohkan guru.

#

# PENUTUP

# Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dan analisis data yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti, dapat disimpukan bahwa” metode kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Lestari Kota Palopo. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik, yang mana pada pra siklus penelitian dapat diketahui peserta didik yang mencapai standar penilaian berkembang sesuai harapan ada 2 anak (13% ), mulai berkembang ada 5 anak (33%) belum berkembang 8 anak (54%) dari semua peserta didik yang berjumlah 15 peserta didik.

Kemudian pada siklus I anak yang memiliki kemampuan motorik halus anak dengan standar penilaian berkembang sesuai harapan meningkatkan menjadi 6 anak (40%),mulai berkembang 3 anak (20%), belum berkembang 6 anak (40%) dan pada siklus II berkembang sesuai harapan 7anak (47%), mulai berkembang 5 anak (33%), belum berkembang 3 anak (20%) dan siklus III berkembang sesuai harapan 12 anak (80%), mulai berkembang 3 anak (20%) belum berkembang 0 anak (0%).

## Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan motorik halus anak akan berkembang lebih baik apabila melalui pembiasaan dan melalui metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan semenarik mungkin, sebagai salah satu alternatif pembelajaran yaitu dengan kegiatan melipat kertas yang diyakini sebagai salah satu pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak agar dapat meningkatkan kreativitas, daya imajinasi, dan motivasi belajar anak.
2. Dalam kegiatan melipat kertas anak-anak tidak hanya membutuhkan kelengkapan sarana dan fasilitas untuk melipat kertas, melainkan membutuhkan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Melalui kegiatan melipat kertas anak tidak hanya berdiam saja, dan mendengarkan penjelasan guru, melainkan anak dapat mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan objek pembelajaran, dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan jauh lebih bermakna dibandingkan dengan mendengarkan penjelasan saja. Karena dengan mengekplorasi objek secara langsung dapat membantu proses belajar anak, serta akan mempermudah guru dalam menerangkan suatu cara, karena anak sendiri yang akan menemukan jawaban dan pertanyaan-pertanyaan tersebut.
3. Saat ini Taman Kanak-kanak Lestari Kota Palopo, belum terbiasa dengan menggunakan kegiatan melipat kertas dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Selama ini, sebagian besar para guru membelajarkan anak melalui metode pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dalam berbagai cara pembelajaran.

# DAFTAR PUSTAKA

(2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

Jumiarsih, C. 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Pada Kelompok A di TK AISYIYAH 2 Pandyan Ngemplak Boyolali. *Karya Ilmiah.* Program S-1 Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

Mayasari, R.K. 2014. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kartas Pada Kelompok B4 Di TK Mesjid Syuhada Yokyakarta. *Karya Ilmiah.* Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.Yokyakarta.

Poerwadarminto. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia.Jakarta* : Balai Pustaka.

Samsudin. (2008). *Pembelajaran Motorik di Taman kanak-Kanak.* Jakarta: Litera.

Sugiarti, E. 2016. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Metode Pemberian Tugas Melipat Kertas Pada Siswa Kelompok B TK Salsabila Kota Bandar Lampung.*Karya Ilmiah.* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Agama Islam Raden Intan.Lampung.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. CV Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sujiono. (2008). *Metode Pengembangan Fisik.* Jakarta: UT.

Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.

Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini.* Jakarta: Departemen Pendidikan NasionalDirektorat Jendral PendidikanTinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.

Suyanto Slamet. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.